

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan tentang hasil penelitian ini merupakan jawaban dari fokus masalah tentang Bagaimana Pembelajaran Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung? Yaitu tentang bagaimana kemampuan anak tunagrahita sedang kelas II SDLB, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajarannya, evaluasi pembelajaran serta faktor-faktor kendala/hambatan serta pendukung dalam pembelajran memakai sepatu bertali. Berikut ini penulis paparkan dari penelitian yang dilakukan di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung sebagai berikut:

1. Dalam hal kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang klas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung diperoleh hasil dari ketiga responden yaitu mereka mampu menyebutkan, menunjukkan serta membedakan tali dan lubang sepatu, sepatu bagian depan dan belakang sepatu bertali. Dalam proses (cara) memakai sepatu mereka dapat duduk dikursi, memasukkan jari kaki kedalam lubang sepatu, memasukkan bagian tumit kedalam sepatu, menarik lidah sepatu, mengencangkan/menarik tali sepatu. Adapun ketidakmampuan dari ketiga responden adalah dalam hal menunjukkan, menyebutkan serta membedakan bagian sisi kiri dan

kanan sepatu, sepatu kaki kanan dan sepatu kaki kiri, memasang tali sepatu dan menalikan tali sepatu.

2. Dalam hal perencanaan pembelajaran memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung disusun berdasarkan KTSP yang sudah tersedia di sekolah untuk mata pelajaran program khusus (bina diri) yang merupakan penjabaran dari program tahunan, program semester dan silabus yang telah disusun oleh guru. Perencanaan pembelajaran memakai sepatu bertali disusun oleh guru kelas dengan pertimbangan kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Model RPP yang dikembangkan di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung untuk program khusus (memakai sepatu bertali) yaitu dengan analisis tugas. Bagi peserta didik yang masih rendah kemampuannya terutama dalam memakai sepatu bertali guru memberikan tindak lanjut berupa latihan ekstra (setiap ada waktu/kesempatan), menugaskan peserta didik agar lebih rajin berlatih di rumah serta memberitahu orang tua melalui buku penghubung untuk melatih peserta didik dalam keterampilan yang belum dikuasainya.
2. Dalam proses/pelaksanaan pembelajaran memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB, kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, persiapan KBM dalam kelas telah disusun sebelumnya, penyampaian materi yang jelas melalui urutan/langkah-langkah yang mudah di ikuti oleh peserta didik melalui rincian

langkah-langkah/tugas-tugas kecil untuk menguasai suatu keterampilan khusus. Penggunaan metode, alat dan sumber belajar yang tepat. Proses/pelaksanaan pembelajaran memakai sepatu bertali telah dilaksanakan dengan pendekatan analisis tugas (*task analysis*), untuk menyusun suatu analisis tugas perlu diperhatikan satu hal yang sangat penting dalam mengajarkan keterampilan bina diri yaitu memahami kemampuan prasyarat. Kemampuan prasyarat adalah suatu kemampuan dasar yang mendukung kemampuan yang akan dikembangkan. Kemampuan prasyarat dalam keterampilan bina diri diantaranya kemampuan motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*), persepsi, koordinasi mata dan tangan dan konsentrasi. Hal tersebut harus terselesaikan lebih dahulu dan jika tidak, maka akan timbul kesulitan dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu dengan tes, bentuk tes yang digunakan dengan lisan/penugasan, jenis tes yang digunakan yaitu lisan dan perbuatan (kinerja), dengan menggunakan pedoman penilaian analisis tugas (*task analysis*) sehingga dapat mengukur atau mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan secara rinci yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menguasai suatu keterampilan khusus. Kemampuan dan kebutuhan yang dicapai dari hasil pembelajaran akan sempurna apabila diberikan tindak lanjut (perbaikan dan pengayaan) yang tepat

dan berkesinambungan (terus menerus) dari gurunya yang diterapkan pada kegiatan sehari-hari peserta didiknya.

4. Berkenaan dengan faktor-faktor kendala/hambatan dalam pembelajaran memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB, yaitu beragamnya kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran memakai sepatu bertali yang sangat jauh perbedaannya, baik dalam mengenal perangkat (bagian-bagian) sepatu bertali atau cara memakai sepatu bertali. Adanya kebiasaan orang tua yang tidak memberikan kepercayaan pada anaknya untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang mungkin dapat dilakukannya, sehingga peserta didik terbiasa dan selalu bergantung pada orang lain untuk membantunya. Kurangnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan dimana anak tunagrahita tinggal dengan memperlakukan mereka dengan kurang baik. Faktor-faktor yang kurang mendukung dalam pembelajaran memakai sepatu bertali antara lain: keadaan/kondisi fisik peserta didik mengalami kurang keseimbangan dan koordinasi gerak serta kemampuan berbicara sebagai kelainan penyerta. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mendukung terhadap pembelajaran memakai sepatu bertali antara lain: kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tentang keterampilan memakai sepatu, sikap yang dimiliki oleh guru yang telah mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didiknya, sikap orang tua yang

selalu mendukung setiap program pembelajaran yang diberikan kepada anaknya seperti pembelajaran memakai sepatu bertali dengan cara mengulang pembelajaran yang telah diberikan di sekolah melalui informasi yang disampaikan oleh gurunya baik secara lisan maupun melalui buku penghubung peserta didik, serta peran serta lingkungan yang dapat menerima keberadaan anak tunagrahita sebagaimana adanya. Adanya upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan memberikan latihan secara berulang-ulang setiap ada kesempatan/waktu luang diluar jam pelajaran. Terbinanya komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik di dalam atau luar lingkungan sekolah dengan baik.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam memakai sepatu bertali yang dimiliki oleh peserta didik tidak terlepas dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Keterampilan guru dalam mengelola kelas melalui persiapan yang telah direncanakan sebagai implementasi dari muatan kurikulum yang sudah tersedia di sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dari peserta didiknya. Begitu pula dengan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan ikut menentukan pula. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa pembelajaran memakai sepatu bertali (bina diri) memberi pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik, antara lain peserta didik dapat menyebutkan, menunjukkan serta membedakan tali sepatu, lubang tali

sepatu, lidah sepatu, memasukkan jari kaki kedalam lubang sepatu, memasukkan bagian tumit kedalam sepatu, menarik lidah sepatu, mengencangkan/menarik tali sepatu.

Selain kemampuan yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran memakai sepatu bertali di atas adapula kemampuan yang belum dikuasai peserta didik antara lain belum mampu menalikan tali sepatu, belum mampu membedakan sepatu kanan dengan sepatu kiri. Hal tersebut sebagai dampak dari gangguan/hambatan yang dimiliki oleh peserta didik, seperti: belum dapat membedakan sepatu kanan dengan sepatu kiri yang disebabkan karena peserta didik mengalami gangguan keruangan. Belum mampu menalikan tali sepatu yang disebabkan oleh karena adanya gangguan pada konsentrasi, dimana perhatian anak tunagrahita melekat pada suatu objek dalam jangka waktu relatif lama (masalah perseverasi). Oleh karena itu pembelajaran memakai sepatu bertali dipandang sangat perlu guna melatih kemampuan yang masih dimiliki oleh peserta didik dan diharapkan dapat mengantarkan anak tunagrahita dapat melakukan bina diri untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas penulis merekomendasikan sbb:

1. Bagi sekolah/Kepala Sekolah

- a. Mengirim/menugaskan guru untuk mengikuti program pelatihan program khusus bina diri yang diselenggarakan pemerintah (Dinas Pendidikan) atau pihak yang terkait dan berkompeten untuk mengembangkan profesi serta kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan/pembelajaran program khusus bina diri.

- b. Melengkapi peralatan dan fasilitas untuk pembelajaran bina diri sesuai dengan kebutuhan yang dapat memudahkan anak melakukan praktik memakai sepatu bertali dengan senang dan tidak bosan berlatih.

2. Bagi guru

- a. Diharapkan guru memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita sedang khususnya dalam pembelajaran bina diri.
- b. Model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak tunagrahita sedang dapat menggunakan pendekatan atau model analisis tugas/*task analysis*.
- c. Melakukan konsultasi/berkomunikasi dengan orang tua dalam rangka meningkatkan keterampilan bina diri (program khusus).
- d. Memiliki program yang jelas terukur dan terencana dalam pembelajaran bina diri.

3. Bagi orang tua

- a. Orang tua diharapkan terbuka kepada guru apabila mengalami kesulitan melakukan pembelajaran mengurus diri untuk anaknya di rumah agar guru atau pihak sekolah membantu memberikan solusi yang terbaik.
- b. Hendaknya apa yang telah dilatihkan oleh guru di sekolah, ditindak lanjuti berupa peran aktif dari orang tua siswa untuk melatihnya di rumah sehingga anak mampu mandiri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan acuan dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran program khusus bina diri bagi anak tungrahita.

